

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Ethnic Entrepreneurship* Perempuan Suku Belida pada UMKM kerupuk dan kemplang di Desa Lembak, Kecamatan Lembak, Kabupaten Muara Enim, dapat disimpulkan bahwa budaya kewirausahaan perempuan Suku Belida merupakan hasil dari proses sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga. Aktivitas kewirausahaan tidak muncul sebagai kemampuan individual semata, melainkan dibentuk melalui proses pembelajaran sejak usia dini di dalam ruang domestik. Pengetahuan mengenai teknik produksi, pengolahan bahan baku, pengelolaan usaha, hingga cara membangun hubungan dengan pelanggan diwariskan terutama melalui jalur perempuan, yaitu dari ibu kepada anak perempuan maupun anggota keluarga lainnya yang terlibat dalam usaha. Proses pewarisan tersebut menjadikan aktivitas produksi kerupuk dan kemplang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Suku Belida.

Karakteristik budaya kewirausahaan perempuan Suku Belida tercermin dalam nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman dalam menjalankan usaha. Nilai kerja keras terlihat dari kedisiplinan dan konsistensi perempuan dalam memulai aktivitas produksi sejak dini hari, menjalankan setiap tahapan pembuatan kerupuk dan kemplang secara berkelanjutan, serta tetap bekerja meskipun harus membagi waktu dengan pekerjaan domestik. Nilai kejujuran diwujudkan melalui komitmen menjaga kualitas bahan baku, ukuran produk, dan hubungan yang didasarkan pada

kepercayaan dengan pelanggan maupun mitra usaha. Sementara itu, nilai kebersamaan tercermin dalam proses produksi yang melibatkan anggota keluarga dan kerabat melalui kerja sama serta saling membantu sesuai kebutuhan. Ketiga nilai tersebut menjadi landasan budaya yang membentuk karakter kewirausahaan perempuan Suku Belida sekaligus menjaga keberlangsungan usaha kerupuk dan kemplang di Desa Lembak.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi perempuan Suku Belida merupakan bentuk *embedded economy*, yaitu aktivitas ekonomi yang melekat dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Usaha kerupuk dan kemplang tidak hanya dipandang sebagai kegiatan mencari keuntungan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas keluarga dan komunitas. Hal tersebut tampak dari penggunaan nama anak, cucu, maupun nama panggilan keluarga sebagai merek dagang usaha, yang menunjukkan bahwa identitas keluarga menjadi modal simbolik dalam membangun kepercayaan konsumen sekaligus mempertahankan reputasi usaha yang diwariskan lintas generasi.

Temuan penting lainnya adalah bahwa praktik *ethnic entrepreneurship* perempuan Suku Belida dibangun melalui pemanfaatan rumah sebagai *social space* kewirausahaan. Rumah tidak hanya berfungsi sebagai ruang domestik, tetapi juga menjadi ruang produksi, ruang distribusi, ruang transaksi, serta ruang interaksi sosial yang menyatukan aktivitas ekonomi dengan kehidupan keluarga. Dapur berubah menjadi ruang produksi, halaman rumah menjadi tempat penjemuran, sedangkan bagian depan rumah berfungsi sebagai etalase sekaligus tempat transaksi dengan pembeli dan pengepul. Dengan demikian, aktivitas kewirausahaan tidak

berlangsung di ruang ekonomi yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan menyatu dengan ruang sosial tempat nilai budaya, relasi kekerabatan, dan praktik ekonomi direproduksi secara terus-menerus.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa pengembangan UMKM kerupuk dan kemplang di Desa Lembak berlangsung melalui dukungan berbagai aktor, baik yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal. Dalam lingkungan internal, keluarga dan jaringan kekerabatan merupakan aktor utama yang menopang keberlangsungan usaha. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyediaan tenaga kerja keluarga, bantuan dalam proses produksi, kemudahan memperoleh bahan baku, perluasan jaringan pemasaran, hingga pemeliharaan kepercayaan dan reputasi usaha. Hubungan kekerabatan menjadi modal sosial yang memungkinkan usaha tetap bertahan dan berkembang meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Di luar lingkungan keluarga, pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan UMKM melalui berbagai program pemberdayaan, seperti pelatihan manajemen usaha, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, standarisasi mutu produk, pemanfaatan teknologi tepat guna, serta program pemberdayaan ekonomi keluarga, termasuk melalui kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS). Sementara itu, kalangan akademisi berkontribusi melalui kegiatan penelitian, pendampingan, pelatihan, serta transfer pengetahuan yang bertujuan meningkatkan inovasi, kapasitas produksi, dan daya saing pelaku UMKM di tengah perubahan pasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *ethnic entrepreneurship* perempuan Suku Belida tidak hanya dibangun oleh kemampuan ekonomi individu, tetapi merupakan hasil interaksi antara budaya lokal, ruang sosial rumah tangga, jaringan kekerabatan, modal sosial, dan dukungan kelembagaan. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi berbasis budaya tersebut tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga memperkuat posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Meskipun struktur sosial masyarakat Belida masih menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga secara simbolik, perempuan memiliki peran yang sangat strategis dalam menopang ekonomi keluarga melalui usaha yang dijalankan dari ruang domestiknya. Dengan demikian, budaya kewirausahaan perempuan Suku Belida menunjukkan bahwa rumah sebagai *social space* kewirausahaan, nilai-nilai budaya lokal, dan jaringan sosial merupakan modal utama yang menopang keberlanjutan UMKM sekaligus memperkuat pemberdayaan perempuan di tingkat komunitas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Ethnic Entrepreneurship* perempuan Suku Belida pada UMKM kerupuk dan kemplang di Desa Lembak, Kecamatan Lembak, Kabupaten Muara Enim, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi berbagai pihak dalam mendukung keberlanjutan usaha serta pelestarian budaya kewirausahaan masyarakat Suku Belida.

1. Pelaku UMKM diharapkan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya kewirausahaan Suku Belida, yaitu kerja keras, kejujuran, dan

kebersamaan, sebagai identitas dan keunggulan usaha. Selain itu, pelaku usaha perlu memanfaatkan teknologi digital sebagai media promosi dan pemasaran, melengkapi legalitas usaha seperti Nomor Induk Berusaha (NIB) dan sertifikasi halal, serta mendorong regenerasi melalui pewarisan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda agar keberlanjutan usaha tetap terjaga.

2. Pemerintah daerah diharapkan memperkuat program pemberdayaan UMKM melalui pelatihan manajemen usaha, pemasaran digital, inovasi produk, pengemasan, dan standarisasi mutu. Dukungan juga perlu diberikan dalam bentuk penyediaan teknologi tepat guna, kemudahan akses permodalan, serta promosi Desa Lembak sebagai sentra UMKM berbasis budaya agar mampu meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian *ethnic entrepreneurship* melalui penelitian longitudinal maupun komparatif pada komunitas etnis lain. Selain itu, konsep rumah sebagai *social space* kewirausahaan dapat dikaji lebih mendalam melalui perspektif antropologi ekonomi, antropologi ruang, dan studi gender untuk memperkaya pengembangan teori serta pemahaman mengenai hubungan antara budaya, modal sosial, dan keberlanjutan UMKM.